

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi unsur yang sangat penting dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Tanpa pendidikan, orang tidak dapat memperbarui kelas sosial mereka menjadi lebih baik. Masalah terbesar yang muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran saat ini, anak-anak kurang inisiatif untuk belajar secara kreatif dan aktif, termasuk pada pembelajaran pendidikan agama itu sendiri. Anak-anak tidak percaya diri dalam menyampaikan argumennya serta akan sulit untuk menyebarkan pola pikir serta kemampuan berpikirnya yang mengakibatkan suatu pembelajaran menjadi kurang bermakna. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya berfokus pada kemampuan memori anak. Anak-anak dipaksa untuk mengingat dan menyimpan informasi yang mereka terima tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan saat anak-anak lulus dari sekolah mereka hanya pandai secara teoritis dan minim aplikasi atau penerapan (Kasmawati et al., 2017).

Model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga digunakan sebagai satu indikator penentu keberhasilan untuk mencapai keinginan yang diinginkan. Maka dari itu, guru atau pengajar dijadikan informan dalam metode pembinaan dan pengenalan. Sebagai

seorang pengajar, kita harus mengenal dan memahami berbagai macam cara memperoleh pengetahuan tentang model-model yang dapat disesuaikan dengan permasalahannya agar dapat digunakan dalam metode belajar mengajar di dalam kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga penerima mampu menerima materi pembelajaran dengan baik. Dengan bantuan penggunaan metode pembelajaran yang tepat perhitungan dengan masalah menjadikan pembelajaran jadi terarah (Taufik, 2019).

Pendidikan di Indonesia saat ini memprihatinkan, Ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Terutama terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu rendahnya sikap antusias siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan pengamatan langsung didalam kelas terhadap mata oembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut akan tampak pada siswa yang perlu pembelajaran lebih terhadap pemahaman dan pengenalan lebih detail mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, karena pengajar cenderung menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan siswa. Akibatnya, siswa cenderung bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan *system* situasi yang masih

konvensional bahkan tidak lagi menyentuh dunia dimensi pendidikan. Model pembelajaran konvensional ini akan membuat siswa cenderung lebih bosan menerima materi di kelas tanpa mendapatkan lingkungan yang baru dan pengalaman langsung. Sehingga siswa hanya diam di kelas dan menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Maka dari itu, penting untuk menemukan model pembelajaran yang cocok supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan target yang diinginkan. Serta siswa tidak hanya mendapatkan materi saja tetapi dapat langsung terjun ke lapangan dan mendapatkan pengalaman langsung. Peran metode pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran karena metode digunakan sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan yang dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran sekolah. Maka dari itu, menjadi keharusan guru sebagai informan perlu menguasai beberapa metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan. Dengan model yang tepat memungkinkan proses belajar mengajar yang lancar dan otomatis meningkatkan belajar siswa. (Taufik, 2019).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang dapat memudahkan pengajar dalam mengaitkan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dan dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi keterkaitan bahan ajar dengan kehidupan nyata siswa. Nantinya siswa tidak hanya mendapatkan mendapatkan pengalaman sekaligus mendapatkan teori. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih berpengalaman di luar kelas (lapangan). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi suatu model pembelajaran yang dianggap dapat

mengatasi keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan murid. Penelitian sebelumnya tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan berbagai fokus juga variasi. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengurangi kesenjangan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan kehidupan siswa dan membantu siswa menemukan makna dalam materi pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia siswa dan keterlibatan penuh siswa untuk menghubungkan materi. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) jika dilihat dari hasil belajar siswa dapat meningkat dalam tiga domain pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran lain yang mengutamakan aspek kemampuan kognitif seperti: metode diskusi, dan proyek (Kasmawati et al., 2017).

Pada saat ini di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang pada mata pelajaran Fiqih Ibadah sub bab tentang Zakat sedang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dimana pengajar mendorong siswa untuk berpengalaman dan mencari informasi di luar sekolah, dengan menerjunkan langsung siswa untuk mencari informasi mengenai pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ini mampu menaikkan minat belajar siswa dan mencapai hasil belajar yang baik, karena salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat belajar siswa. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga mengajak siswa menjadi lebih aktif dan membantu menghubungkan pembelajaran akademik dengan konteks kehidupan mahasiswa. Studi ini berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) tidak meningkatkan hasil belajar siswa dalam domain kognitif saja tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik serentak.

Berdasarkan beberapa faktor yang melatarbelakangi permasalahan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Kelas X Di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih ibadah kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih ibadah kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memberikan manfaat agar mampu menerapkan model *Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* dengan baik dan maksimal

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Meningkatkan Penerapan Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* yang lebih maksimal lagi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemandirian siswa.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan minat belajar siswa serta menjadikan siswa lebih mandiri dalam mendapatkan informasi dan pengalaman penting (*critical incident*) serta dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang di luar kelas.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan pada pihak sekolah agar dapat meningkatkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan lebih baik lagi karena model pembelajaran ini sangat penting dalam mengembangkan pola pikir siswa.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk diterapkan dalam setiap mata pelajaran dan dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah Pendidikan Agama Islam.